

BAB IV
ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM NOVEL RINDU
KARYA DARWIS TERE LIYE

Peneliti menggunakan analisis semiotika dengan teori Roland Barthes untuk menganalisis pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam novel Rindu karya Darwis Tere Liye. Barthes memfokuskan signifikasi dua tahap pada teorinya, yaitu tahap pertama denotasi dan tahap kedua konotasi. Berikut analisis pesan-pesan dakwah dalam novel Rindu:

A. Pesan Akidah

a. Takut kepada Allah (*Khauff*)

Pada *chapter* 26 halaman 268-269 terdapat pesan untuk percaya dan takut hanya kepada Allah. *Gurutta* dan Daeng Andipati berjalan berdua melewati lorong kapal yang gelap di malam hari. Mereka berbincang tentang sepiya malam.

Tabel. 1

Analisis semiotik *chapter* 26

Penanda	Petanda
Lorong gelap	1. Tidak ada cahaya 2. Kelam 3. Menakutkan

Daeng Andipati memulai pembicaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bosan 2. Tidak nyaman
“Tidakkah menurut <i>Gurutta</i> kalau malam begini, lorong-lorong ini terlihat sedikit menakutkan?”	Daeng Andipati takut melewati lorong gelap
“Kalau kau hanya takut pada Allah, maka tidak ada yang membuat kau gentar, Andi. Tapi kalau kau takut dengan urusan dunia, takut dengan manusia misalnya, maka kau benar, lorong-lorong ini memang menakutkan..”	<i>Gurutta</i> hanya takut pada Allah sang Khalik
Denotasi	Konotasi
<i>Gurutta</i> dan Daeng Andipati berjalan berdua melewati lorong kapal yang gelap di malam hari. Daeng Andipati merasa bahwa dirinya sedang diikuti oleh	Perasaan takut yang dialami oleh Daeng Andipati didasari oleh keadaan lorong yang gelap dan sepi. Rasa takut bisa berupa kepada sesama manusia maupun non manusia seperti hewan atau jin.

seseorang. Dia membuka pembicaraan dengan <i>Gurutta</i> dan menanyakan perasaannya yang sedang takut.	
Mitos	
Mitos yang beredar di masyarakat sering terdengar orang yang meninggal masih memiliki dendam arwahya masih gentayangan, atau perempuan yang meninggal dalam kondisi hamil akan menjadi kuntilanak. Semua orang yang meninggal akan masuk ke surga atau neraka sesuai dengan amal dan perbuatannya.	

Rasa takut disini digambarkan dengan lorong gelap yang sepi. Suasana mencekam digambarkan dengan sederhana, namun dapat dirasakan dengan unsur selanjutnya, yaitu Daeng Andipati berjalan sendirian tanpa teman bicara. Begitu bertemu dengan *Gurutta*, Andipati lansung memulai pembicaraan. Dari sikap tersebut terlihat bahwa Daeng Andipati sebenarnya butuh teman untuk mengusi rasa takutnya.

Allah adalah Tuhan yang Esa. Dia adalah Maha Pencipta di seluruh alam. Tidak ada Tuhan selain Allah.

Tidak benar jika manusia takut kepada sesama ciptaan Allah, karena semua yang diciptakan kan oleh Allah akan kembali kepada-Nya.

Rasa takut merupakan bagian dari keimanan seorang hamba Allah. Perwujudan dari rasa takut ini adalah dengan mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah.

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا
تَخَافُوهُمْ وَخَافُونَ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

“Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (QS. Al-Imron: 175)

Rasa takut seorang hamba kepada Allah bisa lahir dari dua macam alasan:

1. Takut karena siksa-Nya. Rasa takut ini biasanya hanya melihat secara lahiriah berbagai peristiwa yang terjadi di hadapannya. Rasa takut ini akan cepat hilang jika seseorang tidak mengulang-ulang berbagai sebab yang bisa menghilangkan rasa takut tersebut.

2. Takut karena kebesaran dan keagungan Allah. Rasa takut ini dirasakan secara mendalam akibat kedekatannya pada Allah. Orang-orang seperti ini dapat menangkap hakikat dari suatu peristiwa sehingga dapat mengambil manfaat dan membuang *mudhorotnya*. Perasaan takut seperti ini sulit digoyahkan (Shaleh, 2004: 434).
- b. Iman Kepada Takdir Allah

Pada *chapter 46* halaman 468 terdapat pesan untuk iman kepada takdir Allah. *Chapter* ini menceritakan tentang kematian Mbah Putri, istri Mbah Kakung, di jalur Aceh-Kolombo. Mbah Putri meninggal ketika sudah melalui setengah perjalanan menuju Baitullah. Mbah Kakung menerima semua yang terjadi, namun masih ada ganjalan dalam hatinya.

Tabel. 3
Analisis semiotik *chapter 46*

Penanda	Petanda
Nasi yang belum disentuh sejak siang	Tidak ada yang makan.
Suara Mbah Kakung bergetar	1. Hatinya sedang bergejolak 2. Menahan emosi

<p>“...Kenapa harus diatas lautan ini?. Tidak bisakah barang ditunda barang satu sampai dua bulan? Atau, jika tidak bisa selama itu bisakah hingga kami tiba di tanah suci, sempat bergandengan tangan melihat <i>masjidil haram</i>. Kenapa harus sekarang?”</p>	<p>Mbah Kakung masih terkejut dengan takdir yang diberikan Allah.</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Konotasi</p>
<p><i>Gurutta</i> berkunjung ke kabin Mbah Kakung. Menghibur Mbah Kakung yang baru saja kehilangan istrinya.</p>	<p>Mbah Kakung masih belum merasa ikhlas akan kehilangan istrinya. Mbah Kakung masih menyesali waktu yang kurang sedikit lagi sampai ke tanah suci, cita-cita yang sudah lama diimpikan.</p>
<p>Mitos</p>	
<p><i>Urip iku cuma nunut ngombe</i>. Artinya dalam bahasa Indonesia adalah ‘hidup itu hanya mampir minum’. Maksud dari pepatah Jawa tersebut adalah hidup di dunia</p>	

hanya sebentar, diibaratkan seperti orang yang mampir minum saja. Kehidupan yang sesungguhnya adalah kehidupan akhirat. Takdir adalah ketentuan yang sudah ditentukan oleh Allah di *Lauh al Mahfudz*. Jodoh, rezeki, lahir dan mati sudah ditentukan sebelum makhluk tersebut dilahirkan. Maka hanya pada Allah-lah semua ciptaan-Nya akan kembali.

Suara Mbah Kakung yang bergetar ketika berbicara dan tidak menyentuh sepiring nasi yang sudah tersedia di hadapannya menunjukkan bahwa dia sedang merasakan sedih yang amat dalam dan terpukul. Tere Liye menggambarkan rasa sedih tidak dengan suasana ruang, melainkan dengan perilaku tokoh yang bersangkutan tentang.

Takdir adalah ketentuan yang sudah ditentukan oleh Allah di *Lauh al Mahfudz*. Iman kepada *Qadha'* dan *Qadhar* adalah rukun iman yang ke-enam. *Qadha'* merupakan ketetapan Allah di zaman azali yang sesuai dengan *Iradat-Nya* tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan makhluknya. *Qadar* adalah perwujudan dari Allah di zaman azali yang sesuai dengan *Iradat-Nya* tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan makhluknya. Antara keduanya adalah satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan. Contohnya *Qadha'*

adalah rencana dan *Qadar* adalah perwujudannya, (Al Hasani, 2010: 9) seperti pada Al Qur'an surat Al Hijr ayat 21:

وَأِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ

“Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu” (QS. Al Hijr: 21).

Lahir dan mati adalah takdir Allah. Manusia tidak mampu mengetahuinya pun tiada kekuatan untuk bisa menebaknya. Manusia tidak bisa memilih orang tua, tanggal lahir dan tempat dilahirkan. Allah memberikan apa yang manusia butuhkan, bukan manusia inginkan.

B. Pesan Syariat

a. Sholat

Pada *chapter 7* halaman 70 terdapat pesan untuk ibadah sholat, khususnya sholat berjamaah. Sholat adalah pilar utama dalam agama. Disini, para jamaah kapal Blitar Holland mengadakan sholat jamaah lima waktu setiap harinya.

Tabel. 6

Analisis semiotik *chapter 7*

Penanda	Petanda
Seseorang berdiri di depan, orang lain di belakangnya	1. Berbaris 2. Kumpulan banyak orang
Seseorang menjadi imam lainnya makmum	Orang-orang sholat berjamaah
Denotasi	Konotasi
Orang-orang berkumpul di masjid kapal guna melaksanakan sholat berjamaah di masjid.	Daeng Andipati membiasakan diri dan keluarganya agar rajin sholat berjamaah. Sholat berjamaah sangat dianjurkan dalam Islam. Selain itu sholat jamaah juga baik untuk kehidupan sosial. Terjadi interaksi antar satu sama lain usai atau sebelum sholat jamaah.
Mitos	
Jamaah adalah salah satu kegiatan Islam yang dilakukan	

secara berkelompok. Ketika sekumpulan orang bertemu pasti terjadi interaksi sosial yang akan membangun *kegyuban* dan kebersamaan. Seperti kata peribahasa lama ‘Berat sama dipikul, Ringan sama dijinjing’, yang pada arti singkatnya adalah susah senang bersama.

Sholat jamaah adalah sholat yang dilakukan dua orang atau lebih. Ketentuannya adalah salah seorang menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum. Keutamaan sholat jamaah adalah pahala yang didapat dua puluh tujuh kali lipat daripada orang yang sholat sendirian. Hadits yang menerangkan tentang sholat berjamaah yaitu:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّبِيعِ وَ
عِشْرِينَ دَرَجَةً

Shalat jamaah itu dua puluh tujuh kali lebih utama daripada sholat sendirian (HR. Al Bukhori dan Muslim)

Para ulama sepakat berbeda pendapat mengenai hukum sholat berjamaah, namun sebagian besar dari mereka berpendapat bahwa hukum sholat jamaah adalah sunnah *muakkad*. Sunnah *muakkad* adalah ibadah yang sifatnya sangat dianjurkan untuk dikerjakan (Cholil.dkk, 2015: 78).

b. Pesan Akhlak

a. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Pada *chapter* 28 halaman 284 terdapat pesan akhlak pada diri sendiri. Ambo Ulang ingin menyerah pada hidupnya yang sudah terlalu berat. Ambo Ulang menyiksa dirinya sendiri hingga nyaris tewas di cerobong asap kapal Blitar Holland. Namun beruntung masih bisa diselamatkan oleh para kelasi lain. Ambo Ulang dirawat di klinik kapal untuk beberapa hari kedepan guna pemulihan kondisi tubuhnya.

Tabel. 7

Analisis semiotik *chapter* 28

Penanda	Petanda
<i>Gurutta</i> tersenyum	1. Senang 2. Menyapa
Ambo Ulang menatap wajah <i>Gurutta</i> lamat-lamat	1. Memperhatikan 2. Memastikan
“Maka jangan pernah merusak diri sendiri. Kita boleh jadi benci atas kehidupan ini.	Sayangi diri sendiri dan jangan mudah menyerah. Hisup adalah anugerah.

<p>Boleh kecewa. Boleh marah. Tapi ingatlah nasihat lama <i>tidak pernah ada pelaut yang merusak kapalnya sendiri</i>. Akan dia rawat kapalnya hingga dia bisa tiba di pelabuhan terakhir. Maka jangan rusak kapal milik kau Ambo, hingga dia tiba di pelabuhan terakhirnya.”</p>	
<p>Denotasi</p>	<p>Konotasi</p>
<p><i>Gurutta</i> sedang menasihati Ambo Uleng yang sedang sakit. Ambo Uleng hamper menyerah dengan hidupnya.</p>	<p><i>Pelaut tidak mungkin merusak kapalnya sendiri</i>. Artinya seseorang tidak akan merusak dirinya sendiri dan harus merawatnya dengan baik. Menyayangi diri sendiri merupakan bentuk rasa sayang kida kepada Sang Maha Pemberi kehidupan. Meskipun dunia ini berjalan tidak sesuai dengan keinginan namun tidak</p>

	dipebolehkan untuk menyerah dan putus asa. Karena tujuan dari dunia adalah kehidupan hakiki di akhirat. Jangan menyerah pada tujuan sesungguhnya.
Mitos	
<p>Semua yang ada di dunia ini akan kembali kepada Sang Pencipta. Semuanya bersifat sementara dan titipan. Ada pepatah jawa mengatakan “<i>Urip iku saka Pangeran, bali marang Pengeran</i>” yang artinya “Hidup itu dari dari Tuhan, dan kembali kepada Tuhan”. Apapun yang terjadi itu sudah kehendak Tuhan. “<i>Alang-alang iku dudu aling-aling</i>”. Artinya rintangan bukan halangan, apapun yang terjadi jangan menyerah dengan kesempatan hidup yang telah diberikan oleh Tuhan.</p>	

Meyayangi diri sendiri termasuk cara untuk bersyukur dan menjaga apa yang telah diberikan oleh Allah pada hambanya. Menyakiti diri sendiri bisa dikatakan dengan *dzalim*. *Dzalim* adalah menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Allah memberi kehidupan untuk dihargai dan dimanfaatkan sebaik-baiknya, tidak untuk disia-siakan. Tidak menghargai hidup bisa dikatakan dengan *dzalim* pada diri sendiri. Ada beberapa faktor yang mendorong

manusia untuk berbuat *dzalim*. Pertama, perasaan cinta dan benci perasaan cinta dan bisa memunculkan sekap tidak adil dan gelap mata. Kedua, kepentingan diri sendiri. Mengutamakan kepentingan diri sendiri akan membuat orang bersifat egois dan indivisualis sehingga nekat untuk berbuat hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan (Supadie, 2011: 227)

Allah adalah Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Semua makhluk Allah akan selalu dijaga oleh Allah. Semua takdir juga sudah ditentukan Allah. Allah tidak akan memberi cobaan diluar batas kemampuan Hambanya. Pada QS. Al Baqarah ayat 57 menjelaskan bahwa Allah tidak akan mendzalimi hambanya, kecuali hamba itu sendiri yang mendzalimi dirinya sendiri.

وَوَضَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْعَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّٰنَ وَالسَّلْوٰى
كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلٰكِن كَانُوا
أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٥٧﴾

”Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa", makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka Menganiaya kami; akan tetapi merekalah yang

Menganiaya diri mereka sendiri”. (QS. Al Baqarah: 57)

b. Memaafkan Sesama Manusia

Pada *chapter* 34 halaman 343-344 terdapat pesan untuk saling memaafkan sesama manusia. Manusia tak lepas dari salah dan lupa. *Chapter* ini menceritakan bahwa Daeng Andipati melakukan kesalahan pada *Gurutta* dan langsung meminta maaf.

Tabel. 8

Analisis semiotik *chapter* 34

Penanda	Petanda
Daeng Andipati menghembuskan/menghela nafas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menenangkan diri 2. Lelah 3. Pasrah
<i>Gurutta</i> tersenyum bijak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memaklumi 2. Tenang
Daeng Andipati terdiam sejenak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berfikir 2. Mengatur emosi
“Aku minta maaf jika barusan sedikit berlebihan, <i>Gurutta</i> . Udara pengap ini ini	Meminta maaf atas kesalahan yang dibuat dan introspeksi diri.

membuatku berpikir kemana-mana”. Intonasinya kembali normal	
“Tidak apa Nak. Kita selalu punya sesuatu yang tidak enak untuk dibahas.”	Gurutta memaafkan kesalahan Daeng Andipati
Denotasi	Konotasi
Daeng Andipati dan <i>Gurutta</i> sedang bercakap-cakap di kantin kapal.	Daeng Andipati sedang berkeluh kesah tentang keluarganya di masa lampau. Namun, ia tersadar bahwa masalah ini tidak perlu melibatkan orang lain. Daeng Andipati segera meminta maaf atas perlakuan yang kurang pantas tersebut. <i>Gurutta</i> memaklumi atas apa yang terjadi pada Daeng Andipati. Beliau tidak keberatan dengan hal tersebut.
Mitos	
Setiap manusia tak mungkin luput dari kesalahan. Saling memaafkan adalah hal yang tepat untuk kedamaian tanpa adanya beban. Masyarakat Indonesia terkenal dengan keramahannya dan hidup dengan damai meskipun termasuk negara dengan banyak agama. Tingkat toleransi di Indonesia tinggi. Bahkan saling memaafkan sudah menjadi budaya. Kegiatan memaafkan, khususnya bagi umat Islam	

seringkali dilakukan ketika Idul Fitri. Ucapan “Mohon Maaf Lahir Batin” sering diucapkan dibarengi dengan saling berjabat tangan antara satu sama lain.

Meminta maaf merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukan. Memberi maaf merupakan suatu bentuk keikhlasan dan tidak adanya dendam kepada sesamanya. Islam telah memerintahkan umat muslim untuk saling memaafkan satu sama lain. Allah menyukai hambanya yang saling memaafkan.

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ
عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.” (QS. Asy Syura: 40)

c. Akhlak Kepada Guru

Pada *chapter 25* halaman 255 terdapat pesan untuk berbakti kepada guru. Guru adalah orang tua pengganti ketika di sekolah, selain itu guru adalah perawat jiwa. Jadi hormat dan patuh pada guru merupakan *akhlakul karimah*.

Tabel. 9

Analisis semiotik *chapter 25*

Penanda	Petanda
Anak-anak mengangguk ketika diberi PR	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setuju 2. Patuh
Mencium tangan Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hormat 2. Menghargai
“Kerjakan PR kalian, anak-anak!”	Guru memberi tugas pada murid-muridnya.
Denotasi	Konotasi
Bapak Mangoenkoesumo akan mengakhiri pelajarannya. Anak-anak segera pulang.	Sebelum pulang sekolah anak-anak tertib untuk menyalami Bapak Mangoenkusumo sebagai bentuk rasa hormat pada beliau. Selain tu, anak-anak selalu

	mematuhi bila diberi tugas oleh beliau.
Mitos	
<p>Guru mendapat sebutan sebagai “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Kemuliaan guru tidak dapat dibayarkan oleh apapun. Secara sederhana guru orang yang berani dan rela berkorban dalam membela kebenaran tanpa mengharapkan keuntungan pribadi. Tanpa adaya guru, maka kebodohan akan merajalela. Guru di sekolah adalah pengganti orang tua dirumah, jadi kedudukannya keduanya adalah sama.</p>	

Islam sangat menjunjung tinggi orang yang berilmu. Ilmu pengetahuan merupakan tonggak umat muslim hingga bisa jaya dan maju seperti saat ini. Namun, ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon yang tak berbuah. Semakin disebarluaskan, maka semakin banyak ilmu yang kita dapatkan.

Berbicara tentang ilmu pengetahuan dan pendidikan, para guru dan pendidik termasuk golongan orang yang sangat penting. Mereka adalah peran utama sebagai agen pembangunan dan perubahan bagi suatu bangsa. Tugas pendidik bukan suatu tugas yang mudah. Para guru dan pendidik sangat mulia, mereka mendidik anak bangsa

menjadi insan yang berilmu, berwibawa, dan pandai bersikap. Seperti hadits riwayat Ahmad:

أَلَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ لِعَا لِمْنَا

“Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, serta yang tidak mengerti (hak) orang yang berilmu (agar diutamakan pandangannya). (HR. Ahmad)

Sayyidina Ali pernah berkata “Saya budaknya seseorang yang mengajariku meskipun satu huruf”.

d. Tolong Menolong

Pada *chapter* 15 halaman 138-139 terdapat pesan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan kepada sesama manusia. Daeng Andipati merasa memiliki hutang jasa pada Ambo Uleng karena telah menyelamatkan anaknya dari kerusuhan di Surabaya.

Tabel. 10

Analisis semiotik *chapter 15*

Penanda	Petanda
Daeng Andipati dan <i>Gurutta</i> menjenguk Ambo Ulung	Peduli sesama
Andipati menawarkan hadiah	1. Dermawan 2. Berterima kasih 3. Bentuk kasih sayang
Ambo Ulung Menggeleng	1. Menolak 2. Tidak apa-apa
“Katakan apa saja yang kau inginkan, akan kupenuhi”. Suara Daeng Andipati terdengar serak.	
“Kau memang seorang pemuda yang bercahaya bagai rembulan, Ambo”, ucap <i>Gurutta</i>	Pemuda yang istimewa dan sangat menonjol daripada yang lain.
“Kabar baik bagi kau, karena ketahuilah,	Allah berjanji akan menolong orang yang menolong

barang siapa yang tulus menolong saudaranya, maka Allah akan menolong dirinya. Itu janji Tuhan yang pasti. Semoga kau termasuk dalam golongan itu”. Ucap <i>Gurutta</i>	sesamanya.
Denotasi	Konotasi
Ambo Uleng sedang sakit dan dijenguk oleh <i>Gurutta</i> dan Ahmad Karaeng.	Ambo Uleng sempat ditawarkan hadiah oleh Daeng Andipati tapi dia tidak mau menerimanya. Dia ikhlas menolong tanpa pamrih.
Mitos	
Manusia tidak bisa hidup secara individu. manusia memiliki jiwa sosial untuk saling bersama dengan manusia lainnya. ‘ <i>Urip iku urup</i> ’. Hidup itu harus saling memberikan manfaat kepada orang lain. Hidup tanpa manfaat sama seperti pohon yang tidak berbuah.	

Umat Islam adalah saudara bagi sebagian umat lainnya, oleh karena itu Islam mengajarkan umatnya untuk saling tolong menolong antar sesamanya dalam hal

kebaikan. Hal ini bertujuan demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

Pertolongan dapat diberikan berupa harta benda, jasa, dan doa. Tolong menolong dilakukan dengan ikhlas, tanpa meminta imbalan apapun. Dalil tolong menolong terdapat pada QS. Al Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ

وَالْعَدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (QS. Al Maidah: 2)

Allah berjanji akan menolong hambanya yang menolong orang lain dengan ikhlas. Seperti hadits riwayat Muslim:

وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Barangsiapa memudahkan (urusan) orang yang kesulitan, maka Allah memudahkan baginya (dari kesulitan di dunia dan akhirat. (HR. Muslim)

e. *Birrul Walidain* (Berbakti Kepada Kedua Orang Tua)

Pada *chapter 26* halaman 266 terdapat pesan untuk berbakti kepada kedua orang tua. Patuh kepada orang tua hukumnya adalah wajib. Anna dan Elsa sedang asyik bermain di kabin ketika pukul sembilan malam. Namun, ketika orangtua mereka menyuruh untuk tidur maka mereka mentaatinya.

Tabel. 3

Analisis semiotik *chapter 26*

Penanda	Petanda
Kepala Anna dan Elsa megangguk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setuju 2. Mengiyakan
“Kalian berdua jangan bermain terlalu malam, lekas tidur. Besok boleh jadi ombaknya semakin tinggi, kalau kalian ikut mabuk laut, semua jadi repot.”	Perhatian sang Ibu yang mengkhawatirkan anak-anaknya jikalau kurang istirahat dan sakit

<p>“Dengarkan ibu kalian, Anna, Elsa. Jika sudah selesai bermain dengan bongkahan batu bara itu, cuci tangan, segera tidur.”</p>	<p>Ayah setuju dengan pendapat Ibu</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Konotasi</p>
<p>Anna dan Elsa sedang bermain bongkahan batubara di kamar pada pukul sembilan malam. Orang tua mereka melihatnya.</p>	<p>Setiap orang tua sayang pada anak-anaknya dan selalu mengkhawatirkan kondisi kesehatannya. Ketika waktu sudah menunjukkan jam istirahat, orang tua mendisiplinkan anak-anaknya untuk menggunakan waktu tersebut sebaik mungkin. Orang tua tidak mengekang, namun berusaha memberikan</p>

	yang terbaik untuk anak-anaknya.
Mitos	
<p>Sebuah peribahasa yang dikenal masyarakat Indonesia tentang besarnya kasih sayang orang tua yaitu “Kasih sayang anak sepanjang galah, kasih sayang orang tua sepanjang masa” memang benar adanya. Galah merupakan sebuah tongkat yang panjang terbuat dari bambu, kayu dan sebagainya untuk menjolok buah-buahan, menjemur pakaian dan sebagainya. Peribahasa tersebut mengibaratkan kasih sayang anak kepada orang tuanya hanya sepanjang galah sebuah tongkat yang panjang namun mampu diukur dengan menggunakan alat pengukur. Sedangkan kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya tak terbatas dan tanpa imbalan apapun. Oleh Karena itu, hormat pada kedua orang tua sangat diwajibkan.</p>	

Orang tua sepatutnya dihormati, disayangi, dan dilindungi oleh anak-anaknya. Merekalah yang telah menjaga, menafkahi serta menyayangi anak-anaknya dengan tulus dan ikhlas tanpa meminta imbalan apapun. Islam sangat menjunjung tinggi derajat orang tua teruata Ibu. *Ridho* Allah adalah *ridho* orang tua dan surga ada di telapak kaki ibu. Hendaknya sebagai anak bersikap sopan santun

pada orang tua dan tidak melanggar apa yang dilarangnya. Pada QS. Al Israa ayat 23 dijelaskan bahwa seorang anak tidak boleh berkata kasar kepada orangtuanya.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
إِذَا يَبُلُغْنَ عِنْدَكَ الْأَكْبَرَاءَ حَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ
هُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”
(QS. Al Israa:23)

f. *Tholabul Ilmi* (Mencari Ilmu)

Pada *chapter* 17 halaman 176-177 terdapat pesan untuk mencari ilmu. Mencari ilmu tidak kenal waktu dan usia. Bunda Upe baru belajar ilmu agama islam ketika usianya tiga puluh tahun. Namun, Bunda Upe tidak kenal putus asa dan masih semangat untuk mencari ilmu.

Tabel.4

Analisis semiotik *chapter* 17

Penanda	Petanda
Bunda Upe menunduk	1. Malu 2. Merasa bersalah
<i>Gurutta</i> menggeleng dan tersenyum	1. Tidak ada masalah 2. Baik-baik saja
”Itu yang pertama kali aku belajar mengaji, <i>Gurutta</i> . Aku terlambat sekali mengenal agama.”	Membuat sebuah pengakuan dan penyesalan.
“Tidak ada kata terlambat dalam belajar, Nak.”	Mengingatkan bahwa tidak ada yang terlambat di dunia ini.
Denotasi	Konotasi
<i>Gurutta</i> dan Bunda Upe	Bunda Upe baru belajar

berbincang-bincang usai anak-anak pulang mengaji. Bunda Upe menyesal terlambat mengenal agama.	agama lima tahun terakhir. Dia menyesal kenapa sedari muda dulu dia tidak belajar agama. Namun, <i>Gurutta</i> meyakinkan Bunda Upe bahwa tidak ada kata terlambat untuk belajar. Belajar tidak mengenal usia tua maupun muda.
Mitos	
Ada pepatah mengatakan bahwa “Menuntut ilmu di usia muda bagaikan mengukir diatas batu, sedangkan menuntut ilmu di usia yang sudah tua bagai menulis diatas air”. Maksudnya adalah menuntut ilmu ketika usia dini dan masa perkembangan akan lebih lama diingat dan tidak mudah hilang. Berbeda dengan ketika usia tua, akan mudah lupa. Tetapi menuntut ilmu di usia tua pun tidak masalah sebelum maut menjemput.	

Islam menganjurkan umatnya agar senantiasa berusaha mencari ilmu pengetahuan dimanapun dan kapanpun. Ilmu pengetahuan merupakan kunci kebahagiaan dunia dan akhirat. Bilamana kita hidup pada hari ini tanpa adanya ilmu pasti bangsa kita mengalami kemunduran. Ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam menentukan

kemajuan atau kemunduran bagi suatu bangsa. Umat muslim wajib mencari ilmu dan mengamalkan ilmunya mulai dari lahir hingga akhir hayatnya.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

“Menuntut ilmu hukumnya wajib bagi muslim laki-laki maupun muslim perempuan” (HR. Ibnu Abdil Barr)

Istilah ‘ilmu’ sendiri berasal dari Bahasa Arab ‘alima’ yang juga berarti ‘tahu’, sedangkan arti etimologi ilmu adalah pengetahuan. Secara terminologis terdapat perbedaan antara definisi yang dikemukakan oleh para tokoh ilmuwan pada umumnya, dengan definisi yang dikemukakan oleh para ilmuwan Islam. Ilmu pengetahuan ialah lukisan keterangan yang lengkap dan konsisten tentang fakta pengalaman dengan istilah yang sederhana atau sedikit mungkin (Supadie, 2011: 227).

g. *Amal Jariyah*

Pada *chapter* 38 halaman 382-383 terdapat pesan untuk beramal jariyah. *Amal jariyah* adalah salah satu amal yang tidak putus sampai orang yang beramal meninggal dunia. Bunda Upe menceritakan riwayat Ustman bin Affan, salah satu sahabat Nabi Muhammad yang paling dermawan.

Tabel. 5

Analisis semiotik *chapter 38*

Penanda	Petanda
Anak-anak serius mendengarkan	1. Tegang 2. Terpengaruh dengan kisah yang diceritakan
Utsman bin Affan tak segan mengeluarkan hartanya	1. Dermawan 2. Baik hati
“... Ketika musim kering tiba, sumur-sumur penduduk pun habis airnya. Ada sebuah sumur yang dimiliki oleh seorang Yahudi, dan dia memungut harga selangit karena tahu penduduk membutuhkan air. Mengetahui persolan itu, Ustman Bin Affan membeli sumur tersebut seharga dua setengah kilogram emas, lantas dia	Ustman bin Affan adalah orang kaya yang dermawan dan senang membantu sesama.

infakkan kepada masyarakat umum. Gratis mengambil airnya.”	
“Itu adalah amal yang baik sekali, Anak-anak. Selama sumur itu mengeluarkan air, maka selama itulah pahala yang diperoleh Utsman bin Affan. Bahkan walaupun dia telah meninggal, kebaikan baginya terus mengalir tak terkira lamanya”	Amal jariyah adalah amal yang tidak akan terputis walaupun orang tersebut sudah meninggal.
Denotasi	Konotasi
Bunda Upe sedang bercerita tentang Ustman bin Affan kepada anak-anak	Bunda Upe menceritakan bahwasanya Ustman bin Affan telah membeli sebuah sumur untuk diambil airnya secara gratis oleh masyarakat di sana. Hal ini menunjukkan ketulusan hati dari Ustman dan menolong tanpa pamrih.
Mitos	

Kaya miskin, hidup mati, tinggi rendah adalah suatu anugerah yang dikauniakan oleh Allah sang Maha Pencipta. Semua adalah titipan dari Ilahi yang kelak akan kembali kepadanya. Termasuk harta. Mengejar harta tidak akan ada habisnya. Harta tidak untuk disimpan untuk diri sendiri saja, alangkah baiknya dibagi bersama orang yang membutuhkan. Kedermawanan adalah perkara sifat, bukan banyak atau sedikitnya harta yang dimiliki. Barangsiapa yang menolong sesamanya maka dia akan ditolong juga.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, disebutkan bahwa ada tiga amalan yang tidak akan terputus walaupun manusia itu telah meninggal. Haditsnya adalah:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ
جَارِيَةٍ وَ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَ وَالدِّ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau do’a anak yang sholeh” (HR. Muslim)

Amal jariyah adalah amalan yang dilakukan untuk kepentingan banyak orang seperti membangun masjid, mewakafkan tanah untuk pembangunan pesantren atau

masjid, membangun jembatan penyeberangan, menggali sumur dan lain-lain. Inti dari amal jariyah adalah amalan yang bermanfaat bagi banyak orang.